

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Uang

Uang adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Uang digunakan untuk membayar barang dan jasa, serta untuk melunasi hutang (Lestari, 2014). Masyarakat umumnya menerima uang sebagai alat pembayaran ketika membeli barang atau jasa. Uang juga dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan bisa digunakan untuk melunasi utang. Uang bisa didefinisikan sebagai alat untuk membayar dan juga sebagai satuan hitung yang umum digunakan. Dalam ilmu ekonomi tradisional, uang biasanya didefinisikan sebagai alat tukar yang diterima secara umum oleh masyarakat. Semakin maju dan modern suatu perekonomian, semakin penting pula peran uang. Uang juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang diakui oleh masyarakat secara luas sebagai sarana untuk berdagang. Robertson mendefinisikan uang sebagai “sesuatu yang diterima secara luas dalam pembayaran barang-barang” (Lestari, 2014).

Uang memiliki entitas sederhana namun memegang peranan sentral dalam roda perekonomian. Sebuah konsep yang tampak abstrak, namun bermetamorfosis menjadi katalisator segala aktivitas produktif manusia. Tak hanya sebagai alat tukar dalam perdagangan, uang menjadi alat perantara bagi segala transaksi, alat penyimpanan nilai, satuan hitung, dan bahkan ukuran pembayaran yang tertunda (Bank Indonesia, 2021). Bagi perekonomian modern, keberadaan uang ibarat oksigen yang memungkinkan kehidupan sendiri. Produksi, konsumsi, hingga investasi semuanya bergantung pada sirkulasi uang. Uang adalah seperangkat sumber daya yang memfasilitasi pertukaran barang dan jasa antar individu dalam sebuah perekonomian yang saling terjal. Uang memiliki beragam wujud yang diterima secara luas oleh masyarakat, mulai dari uang kartal yang berwujud fisik hingga uang giral dan uang kuasi sebagai representasi nilainya dalam dunia digital.

1. Kriteria Uang

Alat tukar yang dianggap sebagai uang harus memenuhi beberapa kriteria penting agar dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dan digunakan secara efektif sebagai alat tukar. Artinya segala sesuatu yang dianggap sebagai uang harus memiliki persyaratan sebagai berikut (Hasriany, 2017) :

- a. Dijamin oleh pemerintah, setiap uang yang diterbitkan harus memiliki jaminan dari pemerintah atau negara tertentu. Jaminan ini penting untuk membangun kepercayaan dalam penggunaannya dalam berbagai keperluan. Ini sangat relevan untuk uang logam yang nilainya sudah dijamin oleh kandungan logamnya, serta uang kertas yang nilainya didasarkan pada kepercayaan.
- b. Diterima secara umum, uang harus diterima oleh masyarakat luas baik sebagai alat tukar, penyimpan kekayaan, maupun sebagai standar pembayaran hutang.
- c. Stabil dalam nilai, nilai uang harus tetap stabil dan diusahakan agar fluktuasinya sekecil mungkin. Ketidakstabilan nilai uang akan mengurangi kepercayaan masyarakat dalam menggunakannya.
- d. Mudah disimpan, uang harus dapat disimpan dengan mudah, termasuk dalam tempat kecil namun dalam jumlah besar.
- e. Mudah dibawa, uang harus mudah dibawa kemana-mana, memungkinkan untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu orang ke orang lain dengan mudah.
- f. Tahan lama, uang seharusnya tidak mudah rusak dalam berbagai kondisi, baik robek maupun luntur, terutama karena seringnya uang berpindah tangan.
- g. Mudah dibagi, uang harus mudah dipecah menjadi unit unit tertentu dengan berbagai nominal, untuk memudahkan transaksi dari nominal kecil hingga besar.
- h. Pasokan yang elastis, agar perdagangan dan usaha dapat berjalan dengan lancar, jumlah uang yang beredar harus cukup. Ketersediaan uang dalam jumlah yang memadai harus dapat disesuaikan dengan kondisi usaha atau perekonomian suatu wilayah.

2. Jenis-Jenis Uang

Uang dapat diklasifikasikan sesuai dengan maksud dan tujuan para pelaku ekonomi berdasarkan kebutuhannya. Berikut adalah jenis-jenis uang dinilai berbagai sisi (Saidy, 2017) :

A. Berdasarkan Bahan

- Uang logam : Uang ini berbentuk koin dan dibuat dari berbagai jenis logam seperti aluminium, perak, emas, perunggu, dan lainnya, memberikan rasa kepercayaan dan keawetan yang khas.
- Uang kertas : Terbuat dari kertas atau bahan lainnya, uang ini lebih praktis dan ringan, memudahkan pengguna dalam transaksi sehari-hari.

B. Berdasarkan Nilai

- Bernilai Penuh (*full bodied money*) : Uang yang nilai instriknya sama dengan nilai nominalnya, menawarkan kestabilan dan kepercayaan penuh.
- Tidak bernilai penuh (*representative full bodied money*): Uang yang nilai intriksinya lebih kecil dari nilai nominalnya, mencerminkan kepercayaan dan kebijakan moneter yang mendasarinya.

C. Berdasarkan Lembaga

- Uang Kartal : Ini adalah uang logam atau kertas yang dikeluarkan oleh bank sentral, memberikan legalitas dan kepercayaan tertinggi dalam transaksi.
- Uang giral : Uang yang diterbitkan oleh bank umum, seperti cek, bilyet giro, dan kartu kredit, menawarkan kemudahan dan fleksibilitas dalam transaksi modern.
- Uang kuasai : Uang yang sifatnya tidak likuid dan penggunaannya bergantung pada waktu, seperti deposito berjangka dan rekening valuta asing, ideal untuk investasi jangka.

D. Berdasarkan Kawasan

- Uang lokal : Uang yang hanya berlaku di negara tertentu, mencerminkan identitas dan kedaulatan ekonomi suatu bangsa.
- Uang regional : Uang yang digunakan di kawasan lebih luas dari suatu negara, seperti euro yang berlaku di negara-negara di Eropa, mencerminkan kerja sama dan integrasi ekonomi regional.

- Uang internasional : Uang yang diterima dan digunakan di berbagai negara diseluruh dunia, mencerminkan globalisasi dan interkoneksi ekonomi global.

3. Fungsi Uang

Fungsi uang secara umum yaitu (Saidy, 2017) :

A. Sebagai satuan pengukur nilai

Uang memungkinkan kita untuk mengukur dan membandingkan nilai suatu barang dengan barang lainnya. Misalnya, kita bisa menggunakan rupiah untuk menilai dan membandingkan harga sebuah komputer dengan sebuah ponsel, sehingga kita dapat memahami perbedaan nilai di antara keduanya.

B. Sebagai alat tukar

Uang memudahkan kita dalam melakukan pertukaran barang dan jasa yang dibutuhkan. Dengan uang, transaksi jual beli menjadi lebih efisien dan praktis, mengurangi kerumitan barter dan mempercepat proses perdagangan.

C. Sebagai penyimpan kekayaan

Uang juga berfungsi sebagai alat untuk menimbun kekayaan. Ini berarti uang mencerminkan kekuatan finansial seseorang dan memungkinkan mereka menyimpan serta mengakumulasi kekayaan. Dengan demikian, seseorang dapat menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki melalui jumlah uang yang disimpan.

Kebijakan moneter di Indonesia sepenuhnya menjadi tanggung jawab Bank Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia mempunyai fungsi utama sebagai berikut (Anggarini, 2016) :

- **Mencetak dan Mengedarkan Uang Kartal**

Bank Indonesia bertanggung jawab atas pencetakan dan peredaran uang kartal, yang berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah di seluruh wilayah Indonesia.

- **Memelihara dan Menjaga Cadangan Devisa**

Bank Indonesia juga memiliki tugas penting dalam memelihara dan menjaga cadangan devisa negara, yang merupakan asset penting untuk stabilitas ekonomi dan keuangan nasional.

- **Pembinaan dan Pengawasan Bank-bank Indonesia**

Bank Indonesia melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap semua bank yang beroperasi di Indonesia. Fungsi ini memastikan bahwa sistem perbankan nasional berjalan dengan baik dan stabil.

- **Memegang Kas Pemerintah**

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia juga memegang kas pemerintah, mengelola transaksi keuangan pemerintah, dan membantu dalam pengelolaan keuangan negara.

2.1.2 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan kewajiban sistem moneter, yang meliputi Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat bukan penduduk). Komponen uang beredar terdiri dari beberapa elemen. Pertama, uang kartal yang dipegang oleh masyarakat diluar Bank Umum dan BPR. Kedua, uang giral, yaitu saldo rekening bank yang dapat digunakan untuk transaksi. Ketiga, uang kuasi, yang mencakup aset yang dapat segera dikonversi menjadi uang tunai seperti deposito berjangka dan tabungan, yang dimiliki oleh sektor swasta domestik. Terakhir, surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter kepada sektor swasta domestik, yang secara keseluruhan mencerminkan jumlah uang beredar dalam perekonomian (Bank Indonesia, 2021).

Menurut Boediono (2014) menyatakan uang beredar dikelompokkan menjadi dua kategori. Dalam pengertian sempit (M1), uang beredar mencakup daya beli yang dapat dipakai langsung untuk pembayaran, seperti uang kartal dan uang giral (giro). Uang kartal adalah uang tunai yang beredar di masyarakat, sedangkan uang giral adalah saldo rekening bank yang dapat digunakan untuk transaksi. Selain itu, pengertian uang beredar dapat diperluas untuk meliputi alat-alat pembayaran yang mendekati uang, seperti deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank, kategori ini mencakup instrumen yang tidak dapat digunakan langsung untuk pembayaran tetapi dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai atau uang giral (Pangestika, 2021).

$$M1 = C + DD \dots\dots\dots(1)$$

Definisi :

M1 = Uang beredar dalam arti sempit

C = Uang kartal (*currency*)

DD = Uang giral (*demand deposits*)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) mencakup uang kartal yang dipegang oleh masyarakat serta giro rupiah, termasuk uang elektronik, dan tabungan rupiah yang dapat ditarik kapan saja. Uang kartal merupakan mata uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam bentuk uang kertas dan logam. Uang kartal yang beredar di masyarakat termasuk dalam jumlah uang beredar (JUB). Namun, uang kertas dan logam yang masih berada di Bank Indonesia belum dianggap sebagai uang yang beredar karena belum digunakan oleh Masyarakat luas. Saat ini, nilai intrinsik uang logam lebih kecil dari nilai nominalnya, sehingga mendorong orang untuk melebur uang menjadi logam biasa yang lebih menguntungkan. Selain itu, uang giral atau giro termasuk dalam M1, yaitu uang yang dikeluarkan oleh bank umum dalam bentuk saldo rekening koran yang dimiliki oleh Masyarakat, saldo rekening koran bank umum yang disimpan di bank lain tidak dianggap sebagai uang beredar (Bank Indonesia, 2021).

Dalam pengertian luas (M2), uang beredar meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu hingga satu tahun. Uang kuasi mencakup tabungan lainnya dalam rupiah, simpanan berjangka dalam rupiah, serta rekening-rekening milik swasta domestik dalam valuta asing. Konsep ini dikenal juga sebagai likuiditas moneter, yang mencakup semua bentuk asset keuangan yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai atau digunakan sebagai pembayaran (SOVIA, 2020).

$$M2 = M1 + TD + SD \dots\dots\dots(2)$$

Definisi :

M1 = Uang beredar dalam arti sempit

M2 = Uang beredar dalam arti luas

TD = Deposito Berjangka (*time deposit*)

SD = Saldo Tabungan (*saving deposit*)

Uang dalam arti luas (M2) secara umum mencakup deposito berjangka dan saldo Tabungan dalam satuan rupiah yang disimpan oleh nasabah di bank umum. Definisi ini tidak bergantung pada besarnya simpanan dan tidak mencakup deposito berjangka serta saldo Tabungan dalam mata uang asing.

Uang kartal diterbitkan dan diederkan oleh Bank Indonesia, sementara uang giral dan uang kuasi diciptakan dan diederkan oleh bank umum. Dari segi penggunaannya, uang kartal dan uang giral dapat langsung digunakan sebagai alat pembayaran, dengan kata lain, uang kartal dan uang giral lebih likuid daripada uang kuasi karena kemampuannya untuk segera digunakan dalam transaksi keuangan (Solikin & Suseno, 2002).

1. Teori Permintaan Uang

Permintaan uang dibedakan menjadi Teori Klasik (Irving Fisher dan Cambridge) dan Teori Keynesian, berikut pembahasan mengenai permintaan uang.

a. Teori Irving Fisher

Irving Fisher membalas setiap transaksi membutuhkan pembeli dan penjual. Pembeli membayar sejumlah uang mesti sesuai dengan jumlah uang yang akan didapat oleh penjual. Ini juga berjalan pada perekonomian, dimana artinya nilai komoditas dan jasa yang dibeli sesuai dengan nilai komoditas dan jasa yang diperjual belikan. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa fungsi uang dari teori ini hanyalah sebagai alat tukar (Rangkuty & Yusuf, 2020).

Perumusan teori :

$$MV = PT \dots\dots\dots(3)$$

Definisi :

M = Jumlah uang beredar

V = Velositas uang

P = Tingkat harga umum

T = Banyaknya transaksi

Velositas uang merupakan konsep yang menunjukkan berapa kali dalam setahun uang berputar didalam sebuah perekonomian. Dalam jangka pendek kecepatan uang beredar dianggap tetap.

b. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge sejalan dengan teori Fisher dalam menganggap uang sebagai alat tukar yang fundamental. Menurut Teori Cambridge, menyimpan uang sebagai kekayaan memiliki nilai karena uang memiliki sifat likuid yang memungkinkannya untuk dengan mudah ditukar dengan komoditas lain. Dalam Teori Cambridge, diasumsikan bahwa permintaan terhadap uang sebanding dengan pendapatan nasional, dengan asumsi *ceteris paribus* (Rangkuty & Yusuf, 2020). Artinya, dalam konteks ini, faktor seperti suku bunga dan ekspektasi bisa berubah dalam jangka pendek. Dengan demikian, teori ini dirumuskan :

$$M = k \cdot PY \dots\dots\dots (4)$$

Definisi:

M = Uang beredar.

K = Bagian dari GNP yang diterapkan dalam uang kas, hasilnya serupa $\frac{1}{v}$.

P = Harga komoditas.

Y = Pendapatan nasional riil.

Persamaan diatas menggambarkan bahwa jumlah permintaan uang proposional terhadap pendapatan nasional riil dan tingkat harga.

c. Teori Keynes

Keynes mengkritik pandangan teori ekonomi klasik tentang bagaimana uang mempengaruhi harga dan aktivitas ekonomi. Menurut Keynes, peningkatan jumlah uang yang beredar tidak secara langsung mengakibatkan perubahan harga. Sebaliknya, Keynes berpendapat bahwa peningkatan uang beredar dapat meningkatkan pendapatan nasional. Keynes juga menjelaskan bahwa uang memiliki fungsi lain selain sebagai media pertukaran, yaitu sebagai penyimpan nilai. Konsep ini dikenal sebagai teori preferensi likuiditas.

Teori Keynesian mengidentifikasi tiga motif atau alasan mengapa orang memegang uang (Rangkuty & Yusuf, 2020) :

- Motif transaksi (*transaction motive*), di mana orang memegang uang untuk memfasilitasi transaksi sehari-hari dan sebagai alat tukar.

- Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), yang merupakan motivasi untuk menyimpan uang sebagai cadangan untuk menghadapi kejadian tak terduga atau peristiwa yang tidak diinginkan.
- Motif spekulasi (*speculation motive*), yang menjelaskan bahwa uang juga digunakan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan atau spekulasi.

Dengan demikian, teori Keynesian menekankan bahwa permintaan terhadap uang dipengaruhi oleh faktor-faktor motivasi ini, yang tidak hanya terbatas pada fungsi uang sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan nilai dan untuk tujuan spekulatif

2.1.3 Tingkat Suku Bunga

Bunga merupakan biaya yang dibebankan atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu. Salah satu sumber untuk memperoleh bunga adalah melalui transaksi perbankan, seperti ketika menyimpan uang dalam bentuk Tabungan, giro, deposito, dan lain-lain. Di sisi lain, bunga juga dikenakan pada peminjaman dana dalam bentuk kredit dari bank (Utami & Wuryani, 2020).

Suku bunga adalah salah satu instrumen keuangan yang digunakan dalam berbagai kegiatan moneter. Suku bunga mencerminkan biaya atau imbalan atas penggunaan uang, yang dapat dianggap sebagai biaya sewa untuk menggunakan uang selama periode tertentu dari pihak yang meminjamkan. Umumnya, suku bunga dinyatakan dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga Bank Indonesia merujuk pada suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan diumumkan kepada publik.

BI Rate, atau suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, merupakan kebijakan moneter yang diumumkan kepada masyarakat untuk mengelola likuiditas pasar demi mencapai target operasional kebijakan moneter. Kenaikan BI Rate umumnya mengarah pada penurunan jumlah uang beredar, sementara penurunan BI Rate mendorong peningkatan jumlah uang yang beredar (Saputri et al., 2020). BI Rate diumumkan setiap bulan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dan dijalankan dalam operasi moneter melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang. Tujuannya adalah untuk mencapai target operasional kebijakan moneter. Sasaran ini tercermin

dalam pergerakan suku bunga Pasar Uang Antar *Bank Overnight* (PUAB O/N). Perubahan dalam suku bunga PUAB ini diharapkan akan mempengaruhi suku bunga deposito dan akhirnya suku bunga kredit perbankan (Syahrir Ika, 2016).

Dalam rangka penguatan operasi moneter, Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7- Day Repo Rate, yang mulai berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 menggantikan BI Rate. Maksud dari suku bunga acuan BI baru adalah agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan (Bank Indonesia, 2016).

IndONIA (*Indonesia Overnight Index Average*) adalah indeks suku bunga yang mencatat transaksi pinjam-meminjamkan rupiah antarbank tanpa agunan. Indeks ini mulai dipublikasikan sejak 1 Agustus 2018, menggantikan peran JIBOR untuk tenor overnight. Bank Indonesia menghentikan penerbitan JIBOR untuk tenor *overnight* sejak 2 Januari 2019, dengan IndONIA ditetapkan sebagai acuan suku bunga untuk transaksi dengan jangka waktu semalam. Dalam perekonomian, suku bunga mempunyai fungsi, diantaranya (Jamilah, 2021) :

- a. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya
- b. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar atau pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu ekonomi.

1. Teori Suku Bunga Keynes

Menurut Keynes suku bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (dalam pasar uang) (Sutawijaya & Zulfahmi, 2012). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini akan mempengaruhi suku bunga. Perubahan suku bunga selanjutnya mempengaruhi suku bunga. Perubahan suku bunga selanjutnya mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Sehubungan dengan biaya memegang uang kas, makin tinggi

suku bunga maka keinginan memegang uang kas juga semakin rendah. Dari penjelasan di atas, adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan permintaan akan uang tunai. Permintaan uang ini akan menentukan suku bunga, suku bunga berada dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya.

2. Teori Suku Bunga Hicks

Teori Hicks merupakan lanjutan dari teori suku bunga klasik dan teori suku bunga Keynesian, apabila teori tersebut dikombinasikan maka akan melahirkan suatu teori baru yang memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai *the rate of interest*. Hicks mengatakan bahwa suku bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian apabila suku bunga tersebut memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil, jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga (Deviana, 2014).

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Ningsih et al., 2022).

Menurut Bank Indonesia (2018) Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Terdapat penggolongan inflasi yaitu :

1. Penggolongan menurut tingkat inflasi

Menurut Mulyani (2020) inflasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan tingkat inflasi yang rendah lebih kecil dari 10% per tahun. Selama periode yang sama, kenaikan harga bergerak pelan dan persentasenya kecil.
- b. Inflasi Menengah (*Gallopig Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi adanya kenaikan harga yang besar dan relatif berjangka pendek, dengan tingkat

inflasi 10-50% per tahun. Imbasnya, masyarakat hanya bisa menggunakan uangnya untuk kehidupan sehari-hari.

- c. Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*), merupakan inflasi yang terjadi adanya kenaikan harga inflasi yang berdampak negatif, dimana kenaikan harga mencapai 5-6 kali normalnya, membuat konsumen rumah tangga ragu untuk berinvestasi. Ini terjadi ketika pemerintah mengalami defisit anggaran, yang memperlihatkan tingkat inflasi diatas 50% per tahun.

2. Penggolongan Berdasarkan Sebabnya

- a. *Demand Pull Inflation*, inflasi ini terjadi karena adanya permintaan agregat yang tinggi dari suatu pihak, dipihak lain kondisi produksi sudah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dampaknya, sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan tinggi sementara penawaran tetap maka harga pun naik. Apabila hal ini berlangsung terus menerus pasti menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Maka untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan menambah tenaga kerja baru.
- b. *Cost Pull Inflation*, yakni inflasi yang diakibatkan oleh penurunan produksi akibat kenaikan biaya produksi. Meningkatnya biaya produksi dikarenakan perusahaan yang tidak efisien, depresiasi nilai tukar mata uang lokal, kenaikan harga bahan baku industri, dan adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya.

3. Penggolongan Berdasarkan Asalnya

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) merupakan inflasi yang timbul dari dalam negeri yang timbul karena:
 - Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap komoditas di pasar, namun peningkatan penawaran komoditas tersebut tidak dapat diimbangi dengan peningkatan penawaran komoditas tersebut tidak dapat diimbangi dengan permintaan.
 - Mencetak uang baru membantu mendanai defisit anggaran belanja.
 - Meningkatnya harga jual disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

b. Inflasi bersumber dari luar negeri (*foreign inflation*), memiliki dampak antara lain:

- Kenaikan langsung indeks biaya hidup, karena komoditas tersebut termasuk barang impor.
- Indeks harga naik secara tidak langsung, kenaikan ini disebabkan biaya ongkos produksi yang menggunakan bahan mentah atau teknologi, mesin mengalami peningkatan.
- Barang impor menyebabkan harga domestik mengalami kenaikan secara langsung.

Menurut Aminulloh & Suselo (2021) mengatakan bahwa, Inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat salah satunya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, memperkeruh distribusi pendapatan serta dapat menyebabkan stabilitas ekonomi menjadi tidak stabil.

2.1.5 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Dalam ekonomi internasional, penting diperhatikan tentang konveribilitas uang (*currency convertibility*), yaitu penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah ditukarkan dengan mata uang lain yang bisa disebut dengan istilah *International Convertible Currency* (Susanto, 2018). Kurs digambarkan sebagai metode pembayaran untuk transaksi luar negeri dan bank sentral biasanya menetapkan nilai tukar resmi (Sonia & Setiawina, 2023).

Dapat disimpulkan nilai tukar adalah nilai dari satu mata uang domestik yang diartikan kedalam mata uang negara lain. Saat ini nilai tukar tinggi maka barang-barang dari luar negeri relatif mahal. Jika nilai tukar rendah maka barang-barang dari luar negeri relatif mahal dan barang barang domestik relatif lebih murah (Sari & Nurjannah, 2023).

Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi artinya penurunan mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya, penyebabnya yaitu dinamika penawaran dan permintaan pasar.

Sedangkan apresiasi artinya, peningkatan nilai mata uang asing lainnya, penyebabnya yaitu dinamika penawaran dan permintaan pasar (Triyono, 2008).

1. Sistem Nilai Tukar

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar pada suatu negara, sistem nilai tukar dikategorikan sebagai berikut (Triyono, 2008) :

a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*).

Sistem nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar suatu mata uang, Dimana pemerintah menetapkan mata uang domestik terhadap mata uang asing pada tingkat tertentu.

b. Sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*).

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam bursa penukaran mata uang internasional. Sistem ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran uang di pasar valuta asing.

c. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*).

Sistem nilai tukar mengambang terkendali berlaku pada kondisi, dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun terdapat intervensi pemerintah dalam hal ini adalah bank sentral ikut menstabilkan nilai mata uang dengan menetapkan batasan pada kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut dengan batas pita investasi.

d. Sistem nilai tukar terikat (*pegged exchange rate system*).

Dalam sistem ini mata uang domestik ditentukan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya adalah mata uang dolar Amerika.

2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Karlina (2017) menyatakan PDB merupakan nilai barang dan jasa didalam sebuah negara yang telah diproduksi dalam kurun waktu 1 tahun oleh faktor-faktor produksi, baik oleh produksi yang dimiliki oleh negara tersebut maupun negara asing, selama berada pada wilayah negara yang sama.

PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2022).

Di suatu perekonomian, baik di negara maju maupun berkembang, produksi barang dan jasa tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut, tetapi juga melibatkan perusahaan dari negara lain. Perusahaan multinasional hadir di beberapa negara dan berkontribusi meningkatkan nilai produksi barang dan jasa di setiap negara tersebut. Mereka menyediakan modal, teknologi, dan tenaga kerja terampil di negara di mana mereka beroperasi. Kehadiran mereka membantu meningkatkan produksi domestik, meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan sering kali mendukung ekspor. Kontribusi ini sangat penting dalam ekonomi suatu negara dan nilai produksinya harus diperhitungkan dalam pendapatan nasional (Sukirno, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode waktu tertentu. Model ekonomi terbuka atau 4 sektor digunakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$PDB = C + I + G + NX \dots\dots\dots(5)$$

Definisi :

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi Rumah Tangga Nasional

I = Investasi

G = Konsumsi Negara

NX = Ekspor – Impor

Produk Domestik Bruto dalam pengertian Bahasa Inggrisnya *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing (Pamungkas, 2015)

Nilai PDB pada periode tertentu sebenarnya merupakan hasil perkalian antara harga barang yang diproduksi dengan jumlah barang yang dihasilkan (Aminulloh & Suselo, 2021). PDB dapat dipisah menjadi dua bentuk, yaitu PDB Riil dan PDB Nominal.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Jumlah Uang Beredar

Mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga dilakukan melalui kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia dengan cara mempengaruhi pasar uang (Sancaya & Wenagama, 2019). Suku bunga menjadi syarat untuk Bank Indonesia ketika melakukan pengetatan jumlah uang beredar. Apabila suku bunga BI Rate meningkat maka jumlah uang beredar akan mengalami penurunan, sebaliknya ketika suku bunga BI Rate menurun jumlah uang beredar akan meningkat. Bank Indonesia mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah menerapkan kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Respon perkembangan ekonomi setelah terjadi krisis keuangan menunjukkan peran sektor keuangan semakin kuat, sehingga Bank Indonesia memperkuat kerangka ITF menjadi *Flexible* ITF. Pemerintah berupaya memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui Bank Indonesia dengan menetapkan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebagai suku bunga acuan dengan tujuan untuk mempercepat transmisi kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2021).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter memerlukan waktu dalam merespon perubahan suku bunga dengan melihat kondisi perekonomian. Oleh karena itu, efektivitas dalam menjalankan transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh sektor keuangan, perbankan, dan kondisi eksternal. Menurut Amanah et al., (2019) menyatakan bahwa: Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan dalam jangka panjang negatif dan tidak signifikan. Suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang beredar berkurang karena masyarakat lebih senang untuk menabung daripada menyimpannya di rumah atau untuk berinvestasi dan sebaliknya.

Kenaikan suku bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar (Augusto Maria et al., 2017). Permintaan produk sangat terkait dengan mendesaknya kebutuhan akan jumlah uang beredar, sehingga tingkat suku bunga yang berlaku tidak menjadi masalah dalam jumlah uang beredar.

2.2.2 Hubungan antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar

Bank Indonesia sebagai bank sentral akan menentukan jumlah uang beredar yang ditentukan oleh faktor tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Artinya, jumlah permintaan uang beredar pada masyarakat ditentukan oleh tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta dan sebaliknya. Kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tersebut disebut inflasi. Inflasi dapat terjadi, apabila kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang atau jasa, akan tetapi bila kenaikan tersebut secara meluas atau menyebabkan kenaikan harga pada barang atau jasa lainnya (Bank Indonesia, 2021).

Menurut Sancaya & Wenagama (2019) menyatakan bahwa: jika melihat dari teori kuantitas Irving Fisher menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah permintaan uang maka akan meningkat inflasi. Hal tersebut mengilustrasikan dengan semakin banyaknya uang beredar di masyarakat maka akan meningkat minat masyarakat dalam berkonsumsi sehingga permintaan barang akan meningkat dan harga-harga barang pun akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan inflasi sejalan dengan jumlah uang beredar ini berarti bahwa perubahan jumlah uang beredar juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Jika harga naik terus-menerus, upah akan naik yang menyebabkan masyarakat berbelanja barang dan jasa. Peristiwa ini meningkat tingkat jumlah uang beredar di masyarakat, ketika terjadi inflasi atau naiknya harga-harga barang maupun jasa mengakibatkan permintaan jumlah uang beredar di masyarakat semakin meningkat.

2.2.3 Hubungan antara Nilai Tukar dengan Jumlah Uang Beredar

Pergerakan nilai tukar akan merubah pergerakan jumlah uang beredar. Dalam kondisi depresiasi nilai tukar, yaitu ketika rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat, jumlah uang beredar di masyarakat cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pelemahan nilai tukar memerlukan lebih banyak rupiah untuk memperoleh satu unit mata uang asing, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah uang beredar. Sebaliknya, dalam kondisi apresiasi nilai tukar, Dimana rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat, jumlah uang beredar cenderung menurun karena nilai rupiah lebih kuat mengurangi jumlah uang beredar yang dibutuhkan untuk transaksi internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (Krugman, 2009).

Menurut Setyorani (2018) menyatakan bahwa : terdapat hubungan positif antara nilai tukar dolar Amerika Serikat dengan jumlah uang beredar di Indonesia. Ketika nilai tukar mengalami kenaikan, jumlah uang beredar juga meningkat. Artinya, ketika nilai rupiah melemah terhadap dolar AS, dibutuhkan lebih banyak rupiah untuk mendapatkan satu dolar AS, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat.

Adanya keterkaitan antara dinamika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dengan pergerakan jumlah uang beredar di Indonesia pada periode 1996-2016. Sancaya & Wenagama (2019) menyatakan bahwa : Depresiasi rupiah atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berimplikasi pada peningkatan jumlah rupiah yang harus disediakan untuk keperluan transaksi yang menggunakan dolar AS, misalnya aktivitas perdagangan internasional dan investasi asing. Sehingga pada saat rupiah terdepresiasi, jumlah rupiah yang beredar di masyarakat mengalami kenaikan. Sedangkan saat rupiah terapresiasi atau menguat terhadap dolar AS, jumlah kebutuhan rupiah untuk bertransaksi dengan dolar AS menurun, yang berimplikasi pada penurunan pula jumlah rupiah yang beredar di masyarakat.

2.2.4 Hubungan antara PDB dengan Jumlah Uang Beredar

Menurut teori permintaan uang Keynes, individu memegang uang untuk memfasilitasi transaksi-transaksi mereka. Permintaan uang untuk tujuan transaksi ini dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Dengan meningkatnya pendapatan nasional, volume transaksi juga meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan uang untuk transaksi tersebut. Akibatnya, peningkatan pendapatan nasional akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar. Sebaliknya, penurunan pendapatan nasional akan menyebabkan penurunan jumlah uang beredar (Boediono, 2014).

Fajri et al., (2021) menyatakan bahwa : variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Artinya jika PDB mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar (M2) juga mengalami peningkatan.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Khairiati & Sari (2019) menyatakan bahwa : dalam analisis jangka pendek PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, maka akan diberikan penjelasan singkat mengenai masing-masing penelitian. Meskipun cakupannya hamper mirip, namun karena menggunakan subjek dan periode yang berbeda, terdapat banyak hal yang tidak sama yang bisa dijadikan acuan untuk saling melengkapi.

Ifionu & Akinpelumi (2015) menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada berbagai lag dan terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang digunakan dan ditemukan bahwa selain inflasi yang memiliki signifikansi berbanding terbalik dengan Jumlah Uang Beredar (M2) dan Nilai Tukar (EXR), semua variabel lainnya juga sama. karena Produk Domestik Bruto (PDB) terbukti mempunyai dampak positif terhadap Jumlah Uang Beredar.

Oktavia (2016) didalam penelitiannya menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode *Two Stage Least Squared* (TSLS) untuk data kuartalan dari tahun 2000 hingga 2010. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, pendapatan, suku bunga domestik, dan inflasi signifikan mempengaruhi kurs. Jumlah uang beredar dan pendapatan berpengaruh positif, sementara suku bunga domestik berpengaruh negatif terhadap kurs. Inflasi juga berpengaruh positif terhadap kurs. Neraca perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, suku bunga domestik, output, dan kurs ditemukan signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

Khairiati & Sari (2019) Penelitian ini menggunakan pendekatan ARDL untuk menganalisis data dari tahun 1987 hingga 2017 guna menentukan pengaruh inflasi dan PDB terhadap jumlah uang beredar (M2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, baik inflasi maupun PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap M2. Namun, dalam jangka panjang, inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap M2, sementara PDB berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak variabel-variabel tersebut dapat bervariasi tergantung pada jangka waktu analisis.

Sancaya & Wenagama (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs dolar AS terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia dari tahun 1996 hingga 2016. Menggunakan analisis linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs dolar AS berpengaruh signifikan terhadap M2. Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap M2, sedangkan inflasi dan kurs dolar AS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap M2. Penelitian ini menekankan bahwa perubahan dalam suku bunga, inflasi, dan kurs dolar AS mempengaruhi jumlah uang beredar secara signifikan, dengan tingkat suku bunga memiliki pengaruh paling dominan.

Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa nilai tukar (kurs USD terhadap IDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. *E-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Suku bunga berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Nilai

tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi. *E-money* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi. Suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi. (Ramadhani & Nugroho, 2019).

Penelitian serupa yang menggunakan teknik kointegrasi dan *Vector Error Correction Modeling* (VECM) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek dan tidak demikian halnya sebaliknya. Dalam jangka panjang, penelitian ini menggambarkan hubungan kausal dua arah antara jumlah uang beredar terhadap inflasi. Oleh karena itu, untuk jangka pendek, inflasi di Bangladesh bukanlah sebuah insiden keuangan, melainkan dapat meningkatkan pertumbuhan jumlah uang beredar, namun dalam jangka panjang, inflasi dapat dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah uang beredar (Sultana et al., 2019).

Mentari & Pangidoan (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memiliki dampak positif yang signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya, peningkatan PDB berkontribusi terhadap peningkatan jumlah uang beredar. Di sisi lain, suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah uang beredar, yang mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga cenderung mengurangi jumlah uang beredar. Begitu juga dengan inflasi, yang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di ekonomi. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini secara bersama-sama signifikan dalam mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

Mahatir et al., (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan stabilitas jumlah uang beredar, e-money, suku bunga, dan inflasi di Indonesia. Menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), penelitian ini menguji hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut berdasarkan data bulanan dari tahun 2009 hingga 2019. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, jumlah uang beredar dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dalam jangka panjang, inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Selain itu, jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap e-money baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Suku bunga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dalam jangka pendek, dan oleh jumlah uang beredar serta inflasi dalam jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami hubungan dinamis antara variabel-variabel ekonomi tersebut untuk kebijakan moneter yang stabil.

Pada penelitian lainnya menunjukkan bahwa variabel cadangan devisa, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan nilai probabilitas sebesar 0,0048 dan 0,0000. Sedangkan variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan nilai probabilitas sebesar 0,0645. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dan estimasi parameter dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Januaviani et al., 2020).

Penelitian lain yang menggunakan alat analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB), BI 7 Days Repo Rate, dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2016 -2019. (Ichwani & Nisa, 2021).

Fajri et al., (2021) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, BI Rate, Nilai Tukar terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020. Metode pengujian data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, untuk analisis data digunakan data seri waktu (*time series*). Hasil penelitian ini menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Suku bunga BI Rate memiliki pengaruh negatif, sehingga kenaikan BI Rate menyebabkan penurunan jumlah uang beredar (M2). Selain itu, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan, di mana peningkatan nilai tukar Rupiah menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar (M2). Kesimpulan ini

menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi ini memiliki peran penting dalam mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.

Penelitian lainnya yang menggunakan *software* SPSS sebagai alat pengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI rate, nilai tukar, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2011-2020. Selain itu, variabel inflasi dan BI rate mempunyai hubungan negatif terhadap uang beredar (M2). Sedangkan Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap uang beredar (M2) (Hesniati et al., 2022) .

Al Hafizh (2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan investasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1991-2021. Jumlah uang beredar (JUB) terdiri atas uang kartal dan uang giral, yang berpengaruh pada nilai uang, tingkat harga, dan produk. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dan data kuantitatif sekunder dari sumber resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap JUB, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap JUB.

Penelitian lain yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap PDB Indonesia, dengan COVID-19 sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data *time series*, serta uji asumsi klasik untuk validasi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDB, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan. COVID-19 juga ditemukan berdampak signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini (Karen et al., 2022).

Penelitian lainnya yang menggunakan model regresi koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) dan uji kointegrasi untuk menganalisis data variabel makro ekonomi termasuk PDB, jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan di Indonesia efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui saluran inflasi dan jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain itu, nilai tukar dan suku bunga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap PDB Indonesia, yang menekankan pentingnya perhatian khusus pemerintah dalam penerapan kebijakan moneter yang efektif (Ekaputri et al., 2023).

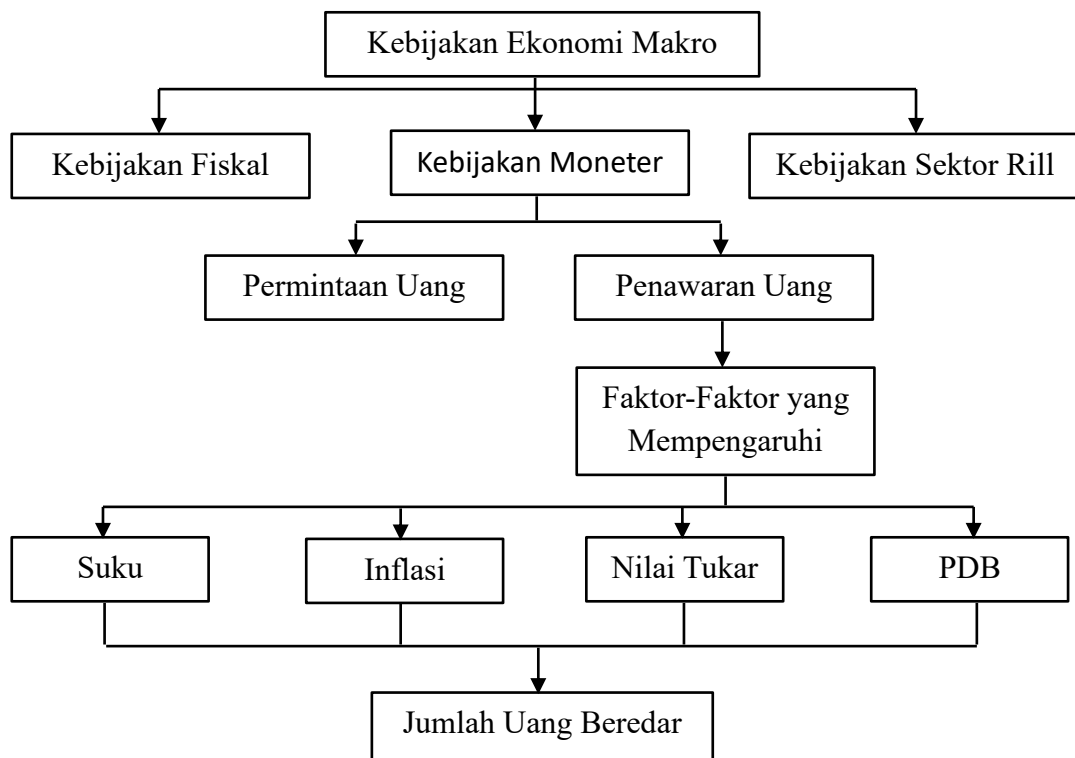
Daoud & Al-Ezzi (2023) bertujuan untuk menganalisis hubungan kointegrasi antara jumlah uang beredar (M2), inflasi, suku bunga, dan PDB di Iraq. Penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi Johansen untuk menganalisis data dari tahun 1980 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Secara spesifik, ditemukan bahwa inflasi dan PDB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah uang beredar, sementara suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Artinya, peningkatan inflasi dan PDB cenderung meningkatkan jumlah uang beredar, sedangkan peningkatan suku bunga cenderung mengurangi jumlah uang beredar. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan moneter yang memperhatikan ketiga variabel tersebut untuk mencapai stabilitas ekonomi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kerangka ini dimulai dari kebijakan ekonomi makro yang mencakup kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan sektor riil. Kebijakan fiskal berhubungan dengan pengaturan pemerintah dalam hal penerimaan dan pengeluaran negara untuk mempengaruhi perekonomian, sementara kebijakan moneter terkait dengan pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga oleh otoritas moneter (Bank Sentral).

Kebijakan sektor riil mencakup berbagai kebijakan yang mempengaruhi sektor produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Kebijakan-kebijakan tersebut mempengaruhi permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian. Permintaan uang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang diinginkan oleh masyarakat untuk transaksi, spekulasi, dan lain-lain, sedangkan

penawaran uang berhubungan dengan jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian, yang dikendalikan oleh otoritas moneter. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar meliputi suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan PDB. Tingkat suku bunga mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi dalam perekonomian, tingkat inflasi mempengaruhi daya beli uang dan keputusan ekonomi masyarakat, nilai tukar mata uang mempengaruhi harga barang impor dan ekspor serta aliran modal internasional, dan PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian dalam periode tertentu, menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi. Semua faktor tersebut secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi jumlah uang beredar dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Dalam penelitian ini diduga variabel Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2000 sampai dengan tahun 2023 dalam jangka pendek dan jangka panjang.